BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah sumber dari peradaban Islam. Bagi umat Islam, segala sesuatu yang terjadi di muka bumi semua bergantung pada Al-Qur'ān, di manapun, kapanpun dan untuk siapapun.[1] Hidup bersama atau berdampingan dengan Al-Qur'ān merupakan salah satu keharusan dan sebuah pengalaman yang sangat berharga bagi seorang muslim. Pengalaman-pengalam dengan Al-Qur'ān bisa berhubungan langsung dengan lisan, tulisan, perbuatan, ataupun pemikiran emosional seseorang terhadap ayat-ayat pilihan yang terdapat dalam Al-Qur'ān. Pengertian dan penjiwaan seseorang yang kemudian diungkapkan dalam bentuk Tindakan itu dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, yang pada akhirnya bisa mencapai pada titik pencerahan dan menghasilkan tindakan-tindakan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Al-Qur'ān merupakan dasar bagi segala aspek kehidupan, dan kajian-kajian dalam Al-Qur'ān senantiasa mengalami perkembangan dan kemajuan namun tidak sedikitpun merubah kemurnian dari Al-Qur'ān itu sendiri. Segala sesuatu atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakan dan melibatkan Al-Qur'ān di dalamnya itu dapat dikatakan dengan istilah *"Living Qur'an".*

Living Qur'ān secara bahasa adalah Qur'ān yang hidup atau menghidupkan Al-Qur'ān maksudnya adalah bagaimana respon masyarakat terhadap Al-Qur'ān dan bagaimana masyarakat mengedepankan Al-Qur'ān sebagai pokok atau inti dari setiap Tindakan atau langkah-langkah yang akan dilakukan.

Seiring dengan perkembangan zaman banyak dijumpai di masyarakat tentang kenyataan-kenyataan yang menandakan ayat atau surat-surat terpilih di dalam Al-Qur'ān itu dianggap memiliki khasiat atau kebarokahan secara khusus. Keyakinan ini yang kemudian memunculkan sebuah tradisi yang mengangkat Al-Qur'ān sebagai inti pokok dari peradaban kehidupan umat manusia.

Pada kenyataannya respon umat Islam terhadap Al-Qur'ān sangat beragam. Karena mereka meyakini bahwa Al-Qur'ān bukan hanya sebuah kitab biasa namun Al-Qur'ān bagi umat Islam itu sangat disucikan. Sehingga segala sesuatu yang terdapat di dalam Al-Qur'ān

---

[1] Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir,* (Jakarta: Amzah, 2014), p. 1

diyakini dengan sepenuh keyakinan memiliki makna-makna tertentu, dan bagi siapapun yang memperdalam tentang Al-Qur'ān akan menemukan kemukjizatan yang tidak biasa, yang segala penjelasan tentang kehidupan ataupun fenomena alam ada di dalam Al-Qur'ān

Di masyarakat tidak sedikit ditemukan tulisan-tulisan arab yang dituliskan pada sebuah kertas, kain atau diukir dan dijadikan cincin, yang tulisan-tulisan tersebut memiliki makna-makna tertentu. Benda-benda seperti itu biasanya disebut dengan istilah *Rajaḥ* atau *Wafaq*. Banyak masyarakat umum yang meyakini bahwa *Rajaḥ* atau *Wafaq* tersebut memiliki khasiat tertentu.

Penulisan ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam Al-Qur'ān yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (Supranatural) atau sebagai terapi pengobatan inilah yang kemudian cukup banyak menarik perhatian. Seperti hal nya dalam *wafaq* yang menggunakan ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam Al-Qur'ān. Banyak masyarakat yang meyakini bahwa ketika kita menulis ayat atau surat tertentu dalam Al-Qur'ān kemudian kita berkeyakinan bahwa ayat atau surat yang kita baca maupun kita tulis itu dapat mendatangkan keberkahan, kekuatan atau manfaat tersendiri.

Wafaq (*Magic Square*) ialah sejenis tulisan yang ditulis di atas kertas, kain, atau kulit binatang. *Wafaq* biasanya dibawa pergi ke mana-mana atau hanya digantungkan di atas pintu rumah, warung atau tempat-tempat tertentu dengan tujuan-tujuan khusus seperti untuk memperoleh keselamatan atau mendapat barakah dari benda tersebut.

Wafaq, dalam bahasa Arab mempunyai padanan kata yaitu *mutabaqah* (persesuaian), cocok, pantas, kenyataan. Namun dalam kajian ini *wafaq* yang dimaksud adalah sebuah media yang digunakan untuk azimat yang dianggap mengandung kekuatan supernatural dalam kandungan rahasia dibalik fenomena huruf yang ada dalam Al-Qur'ān. *Wafaq* (*magic square*) ialah sejenis tulisan di atas kertas, kain atau kulit binatang, dengan huruf atau angka, dilipat dan dibungkus.[2]

Mulanya *wafaq* ini adalah tradisi kepercayaan terhadap jimat yang sudah mengakar di masyarakat. Ketika Islam datang kepercayaan masyarakat terhadap jimat sudah melekat. Para wali (walisongo) berusaha menghilangkan keyakinan itu dengan mengubahnya atau menggesernya melalui pengenalan nama-nama Allah SWT. atau sifat-Nya. Nama tersebut ditulis (*wafaq*) oleh para wali, dan agar orang lebih mudah mengingat dan menghafalnya maksudnya yaitu selalu ingat Allah SWT. dan menghapus nama dewa-dewa.

---

[2] Sholahuddin Al Ayubi, *Magi di Lingkungan Pesantren (Studi Magi dalam Kitab Mujarabat al-Dairabi al-Kabir Karya Sheikh Ahmad al-Dairabi al-Shafi di Pondok pesantren Salafiyah Banten),*(Serang: FUDPress, 2012), p. 224-225.

Kegiatan penulisan *wafaq* Al-Qur'ān yang dilakukan dengan menggunakan ayat khusus atau tertentu di dalam Al-Qur'ān ini umumnya didasari pada pengajaran yang diajarkan turun-temurun. Pada kehidupan masyarakat, kegiatan semacam ini sudah berlangsung semenjak lama dan menyebar di berbagai daerah, khususnya tanah Jawa.

Wafaq merupakan kata yang sangat populer dalam ilmu supranatural, juga ilmu yang banyak diajarkan para Kiai-kiai di pesantren-pesantren tradisional yang diklaim sebagai ilmu hikmah.[3] Istilah ilmu hikmah di kalangan masyarakat Banten masih sering digunakan dan banyak orang yang memahami bahwa ilmu hikmah ini adalah ilmu yang melekat erat pada ilmu-ilmu yang ghaib.

Makna lain dari ilmu hikmah juga menurut Imam Al-Jurjani memberikan makna Al-Hikmah yang secara bahasa artinya ilmu yang disertai amal (perbuatan) atau perkataan yang logis dan bersih dari kesia-siaan. Orang yang ahli Ilmu Hikmah disebut Al-Hakim, yakni orang-orang yang perkataan dan perbuatannya sesuai dengan sunnah Rasulullah saw.[4]

Ilmu Hikmah adalah ilmu yang membimbing kita mengenal ajaran-ajaran Allah SWT. dan sunah-sunah Rasul-Nya, sehingga kita bisa mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang.[5]

Azimat atau jimat mempunyai makna yang sama, yaitu suatu barang atau tulisan yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, yang dapat digunakan sebagai pangkal penyakit, roh-roh jahat, maupun pengobatan (karismatik).[6] Penggunaan jimat terdapat di seluruh wilayah muslim. Benda magis itu sebagai halnya, telah dipraktikan di wilayah Afrika Utara dan Barat di Sahara dan Indonesia.

Adapun *azimat* atau jimat sebagaimana dijelaskan dalam buku 'Pesona Azimat' dalam Bahasa Arab *'al-Iradat al mu'akkadah* yang bermakna, keinginan yang kuat, tekad, *azam* atau *azimat*, hal ini didasarkan pada Ḥadits Nabi dan terminologi Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa *azimat* atau jimat dalam tradisi Arab dinamakan *ḥijab*, *ḥama'il*. *Ḥama'il* berasal dari kata *ḥama-yaḥmi-ḥimyatan* yang artinya membela karena menjaga dari hal-hal yang mengancam atau mempertahankan lantaran menjaga eksistensinya.[7]

---

[3] Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah Antara Karamah dan Kedok Perdukunan,* (Adamssein Media: 2013), p. 4.

[4] El-Tigani Mohd El-Amin, *"Kitab Al-Ta'Rifat Of Al-Jurani An Annotated English Translation An Evaluation Study."* Terj., Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat,* (Malaysia, 2005), p. 96-97.

[5] Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah Antara Karamah dan Kedok Perdukunan,* (Adamssein Media: 2013), p. 14.

[6] Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI.1.offline*

[7] Lihat dalam buku M.Quraish Shihab, *"Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata,"* dalam Nasaruddin Umar ed., *Ensiklopedia*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), p. 277.

Jimat dalam pandangan filosuf, merupakan suatu pengaruh atas jiwa manusia. Hal ini dilakukan dengan cara yang tidak alami yang dapat mempengaruhi pada jasmani seseorang. Tetapi pengaruh-pengaruh yang muncul, kadang-kadang dari keadaan ruh-ruh: seperti kehangatan yang timbul dari rasa gembira dan suka cita, atau kadang-kadang dari persepsi psikis lainnya seperti yang timbul dari rasa was-was. Jimat dalam proses reaksinya mencari bantuan pada sifat kerohanian, rahasia angka-angka.[8]

Penggunaan *azimat* pada dasarnya ada yang diperbolehkan dan ada juga yang tidak diperbolehkan. *Azimat* yang diperbolehkan merupakan azimat yang berisi tentang *asma* Allah SWT, sifat Allah SWT, dan kalam Allah SWT. Lafadz-lafadz tersebut dalam ayat Al-Qur'ān sebenarnya memang memiliki suatu keajaiban. Masyarakat harus menyadari bahwa fungsi dari azimat tersebut hanya sebagai perantara Allah SWT untuk membantu manusia dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup dan bukan untuk diyakini. Sebagaimana ditunjukan dalam Q.S. Yunus ayat 57:

يَاَيُّهَاالنَّاسُ قَدْجَآءَتْكُمْ مَّوْ عِظَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَافى الصُّدُوْرِ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Q.S. Yunus:57).

Seperti halnya jimat, *wafaq* juga merupakan salah satu benda yang cukup erat dikaitkan dengan kata jimat, dan dalam pembahasan ini akan memaparkan tentang penulisan *wafaq* Rebo Wakasan.

Di Kabupaten Tangerang, tradisi menulis *wafaq* ini juga terdapat di pondok-pondok pesantren. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Noer al-Istiqlaliyah, Desa Kukun, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten. Pondok ini menetapkan tradisi pada santrinya untuk menulis *wafaq* di setiap Rebo Wakasan.

Beranjak dari kebiasaan yang dilakukan para santri Noer al-Istiqlaliyah tersebut, menjadi daya tarik sendiri bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut karena praktik yang mereka lakukan berupaya menghidupkan Al-Qur'ān dengan bentuk sebuah jimat atau *wafaq*. Maka dari itu, masalah ini diangkat dalam sebuah penelitian yang berjudul **"Tradisi Menulis *Wafaq* (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Noer Al-Istiqlaliyah Kukun, Rajeg, Tangerang)."**

---

[8] Angka-angka yang terdapat dalam jimat, menurut Annemarie Schimmel mempunyai simbol-simbol atau makna-makna tertentu. Hal ini dapat ditemukan dalam lafadz *bismillah*, Lihat, Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologis*, penerjemah Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1997), cet. 3, p. 134

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Jenis *wafaq* apakah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an?
2. Dalam bentuk apakah *wafaq* Al-Qur'an yang digunakan di kehidupan sehari-hari?
3. Ayat Al-Qur'an apa saja yang digunakan dalam *wafaq* Rebo Wakasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis *wafaq* apa saja yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui *wafaq* Al-Qur'an yang bentuknya seperti apa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui ayat Al-Qur'an apa saja yang dituliskan dalam *wafaq* Rebo Wakasan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah *khazanah* studi Al-Qur'ān terutama di bidang *Living Qur'an*.
2. Memperluas *khazanah* keilmuan dalam bidang agama Islam, terutama tentang hal-hal apa saja yang berkaitan dengan Al-Qur'ān.
3. Membuka wawasan, bahwasanya ilmu agama dapat dianalisis dalam bentuk atau cakupan yang luas.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semisal yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan *Living Qur'an* atau yang memiliki tema pembahasan yang hampir serupa, yaitu:

Penelitian yang ditulis oleh Adila Mujtahidah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013, skripsi yang berjudul *Analisis Matematik Terhadap Azimat Gabungan Antara Alfabetik Dan Numerik.* Skripsi ini sama-sama mengangkat tetang azimat atau wafaq, skripsi ini mengkaji tentang ada tidaknya konsep matematika yang termuat pada suatu azimat gabungan antara alfabetik dan numerik. Disini terdapat perbedaan dengan yang penulis teliti, penulis lebih terfokus pada tradisi penulisan wafaq yang langsung dilakukan oleh para santri di pondok

pesantren Noer al-Istiqlaliyah. Sedangkan dalam skripsi yang ditulis oleh Adila Mujtahidah ini lebih terfokus pada penelitian Pustaka (*library research*) yang membahas tentang konsep matematik yang terdapat dalam sebuah *azimat* atau *wafaq*.[9]

Selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Yadi Mulyadi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, skripsi yang berjudul *Al-Qur'ān dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten).* Dalam karyanya yang mengangkat tentang permasalahan bagaimana masyarakat adat Wewengkon Kesepuhan Lebak Banten menggunakan Al-Qur'ān sebagai jimat. Hal ini memiliki kesamaan dalam tema penelitian yaitu mengangkat tentang *Living Qur'an* yang berdasar tentang *azimat* atau jimat, hanya saja fokus penelitian antara penulis dan skripsi yang ditulis oleh Yadi Mulyadi cukup berbeda baik dalam hal tempat juga pembahasan yang melatarbelakangi karya tulis ini. Yadi Mulyadi memfokuskan penelitiannya pada Masyarakat Adat Wewengkon yang menggunakan Al-Qur'ān sebagai sebuah jimat sedangkan penulis meneliti bagaimana proses dan tradisi dari penulisan wafaq di setiap Rebo Wakasan.[10]

Selanjutnya yaitu Jurnal penelitian dari IAIN Samarinda Vol. 1 No. 1 Tahun 2020 karya Herdi Maulana yang berjudul *Penggunaan Rajah dan Wafaq sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam.* Sebuah penelitian yang sama-sama mengangkat tema tentang living Qur'an, hanya saja dalam Jurnal Skripsi yang ditulis oleh Herdi Maulana ini lebih fokus terhadap para pedagang yang menggunakan azimat atau wafaq sebagai pelaris dagangan dan dituliskan didalamnya tentang bagaimana pandangan menurut ajaran agama Islam sehingga terdapat perbedaan antara jurnal ini yang dasarnya mengangkat latar belakang masalah para pedagang yang menggunakan Rajah atau Wafaq sebagai Azimat pelaris dagangan. Sedangkan penulis mengangkat tema yang terfokus pada tradisi penulisan wafaq itu sendiri yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Noer al-Istiqlaliyah saja.[11]

Selanjutnya yaitu buku yang berjudul *Magi di Lingkungan Pesantren* (Studi Magi dalam Kitab Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir Karya Sheikh Ahmad al-Dairabi al-Shafi'i di Pondok Pesantren Salafiyah Banten), karya Sholahuddin Al Ayubi. Buku ini banyak menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan magi berdasarkan kitab *Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir* Karya Sheikh Ahmad al-Dairabi, di dalam buku ini juga menggunakan tema

---

[9] Adila Mujtahidah, *"Analisis Matematik Terhadap Azimat Gabungan Antara Alfabetik dan Numerik",* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), Malang.

[10] Yadi Mulyadi, *Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten),* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), Jakarta.

[11] Herdi Maulana, *Penggunaan Rajah dan Wafaq sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam,* dalam Jurnal Penelitian, Vol. 1 No. 1 (2020).

Living Qur'an penulis melakukan penelitian di daerah Banten terkhusus di pondok-pondok pesantren Salafiyah yang ada di daerah Banten.[12]

F. Kerangka Pemikiran

Penulis memberikan penjelasan singkat untuk memudahkan proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Interaksi antara umat muslim dengan kitab sucinya yakni Al-Qur'ān Nur Karim, dalam lintasan sejarah Islam selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam Al-Qur'ān bukan hanya kitab suci yang menjadi pedoman hidup *(dustur)* akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*syifa*) penerang (*nur*) dan sekaligus kabar gembira (*busyra*). Oleh karena itu mereka berusaha berinteraksi dengan Al-Qur'ān dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'ān, ada satu hal yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, kalau tidak malah semuanya, berakar dari problem-problem tekstualis Al-Qur'ān. Cabang-cabang ilmu Al-Qur'ān ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks, ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya, seperti *asbab al-nuzul,* dan *Tarikh Al-Qur'ān* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya.

Tampaknya tidak mudah ketika melihat kenyataan bahwa kebanyakan orang membangun persepsi bahwa antara ilmu dan agama menjadi satu kesatuan atau integratif, walaupun sesungguhnya hal ini tidak terlalu sulit jika merujuk kepada Al-Qur'ān dan Ḥadits secara langsung. Karena kandungan Al-Qur'ān dan Ḥadits telah menjelaskan keumuman dan globalnya isi dari Al-Qur'ān, diantaranya adalah membicarakan kehidupan manusia dengan berbagai komponennya.

Sebuah buku karangan Abil (1994) dituliskan bahwa menurut konteks agama Islam, *azimat* dalam bentuk tulisan atau yang sering disebut juga *wafaq* adalah tulisan yang menggunakan simbol-simbol dalam Bahasa Arab, baik berupa huruf, angka, gambar, maupun kombinasi ketiganya dan diyakini oleh kalangan Islam tradisional mempunyai khasiat atau kekuatan tertentu.

---

[12] Sholahuddin Al Ayyubi, *Magi di Lingkungan Pesantren* "*Studi Magi dalam Kitab Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir Karya Sheikh Ahmad al-Dairabi al-Shafi'I* di Pondok Pesantren Salafiyah Banten", (Serang: FUDPress, 2012).

Seiring berjalannya waktu, ada *wafaq* yang menggunakan huruf Arab hijaiyah, angka Arab dan *surah-surah* yang terdapat dalam Al-Qur'ān. Para pembuatnya beranggapan bahwa *wafaq* tersebut sesuai dengan ajaran Islam.[13] Seperti *wafaq* yang diajarkan di dalam buku *Syamsul Maarif Al Kubra,*[14] *Al Aufaq,*[15] dll.

Saat ini, *azimat* bukan suatu yang dianggap tabu dan memalukan. Bahkan terkesan menjadi sesuatu yang menguntungkan banyak pihak. Masyarakat dapat dengan mudah mempelajari dan mendapatkannya dari buku-buku yang dijual dengan harga yang murah. Dalam dunia maya (internet) tidak terhitung banyaknya website, blog, forum diskusi yang mengajarkan membuat jimat dan sebagainya.

Farid Esack mengkategorisasikan pembaca teks Al-Qur'ān menjadi tiga tingkatan: yang pertama yaitu pecinta trakritis (*the uncritical lover*), yang kedua pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan yang ketiga ada pecinta kritis (*the critical lover*). Teori Esack ini dibangun dengan menganalogikan hubungan interaksi antara seorang pecinta dan yang dicintai dalam hal ini yang dicintai maksudnya adalah Al-Qur'ān. Kelompok pertama, *incritical lover* adalah orang muslim yang masih awam. Kelompok seperti ini adalah kelompok yang berupaya berinteraksi dengan Al-Qur'ān dengan memosisilkan Al-Qur'ān kelompok segala-galanya, tanpa pernah meragukan tentang Al-Qur'ān, dalam kelompok ini Al-Qur'ān menjadi sebuah entititas yang bernilai dengan sendirinya dan memberikan pengaruh kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari.[16]

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Farid Esack tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam pembahasan skripsi yang penulis teliti yaitu Tradisi Menulis *Wafaq* di Pondok Pesantren Noer Al-Istiqlaliyah. Karena dari penjelasan tersebut ada yang menarik perhatian penulis bahwa Pondok Pesantren tersebut menerapkan tradisi menulis *wafaq* pada santri-santrinya. Dalam hal ini penulis ingin meneliti lebih dalam tentang bagaimana proses penulisan *wafaq* di kalangan santri Salafiyah yang ada di Pondok Pesantren Noer Al-Istiqlaliyah.

G. Metode Penelitian

---

[13] Herdi Maulana, *Penggunaan Rajah dan Wafaq sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam*, dalam Jurnal Penelitian, Vol. 1 No. 1 (2020).

[14] Syeikh Ahmad bin Ali bin Yusuf Al Buni, *Syamsul Ma'arif al-Kubro*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Ilmiyah Al-Falakiyah)

[15] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'I, *Al-Aufaq*, (Libanon: Ttp, Tth).

[16] Didi Junaid, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an, dalam Jurnal of Qur'an and Haduh Studies, Vol. 4, No. 2* (2015); 173-175

Metode penelitian merupakan prosedur yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan metode apa yang akan digunakan dalam merekam data penelitian.[17] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Berkenaan dengan pokok persoalan dalam penelitian tentang tradisi menulis wafaq di Pondok Pesantren Noer al-Istiqlaliyah maka jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang menggunakan metode penulisan deskritif analitik kualitatif, yaitu suatu penulisan yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu antara suatu gejala lain dengan masyarakat, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis. Metode ini juga disebut dengan metode interpretive, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.[18]

   Jadi, pendekatan ini penulis gunakan untuk mengungkap dan menemukan bagaimana pandangan para santri dan juga masyarakat terhadap tradisi penulisan wafaq ini. Sehingga penulis dapat lebih mengetahui dan menemukan gejala-gejala secara lengkap didalam aspek yang diteliti, agar jelas keadaan dan kondisinya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'ān.

2. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Noer al-Istiqlaliyah, Kampung Kukun, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten.

3. Sumber Data

   Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data, diantaranya:

   a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Sumber primer data penelitian ini adalah santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren Noer al-Istiqlaliyah.
   b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang terkait dengan judul skripsi yang penulis ambil.

4. Metode Pengumpulan Data

   Sebagai penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi.

---

[17] Burhin Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif,* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), p. 58.

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta: 2016), p. 7.

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri dan spesifik bila dibandingkan dengan Teknik yang lain. Observasi dilakukan secara partisipasi, yakni peneliti ikut terlibat langsung dalam proses penulisan wafaq ini. Observasi yang telah dilakukan secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.[19] Disini penulis mengambil lokasi penelitian terkait Pondok Pesantren Noer al-Istiqlaliyah untuk mengambil data mengenai sejarah berdirinya, latar belakang pengajaran dan kondisi umum pondok Pondok Pesantren Noer al-Istiqlaliyah.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data, Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *Self-Report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Penulis mewawancarai terkait biografi dan tradisi penulisan wafaq di Pondok Pesantren Noer al-Istiqlaliyah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang. Penulis mengambil dokumentasi berupa gambar kegiatan keseharian para santri di Pondok Pesantren Noer al-Istiqlaliyah, Kec. Rajeg, Tangerang.

5. Teknik Penulisan

Teknik penyusunan penulisan yang penulis gunakan berpedoman pada:

a) Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun Akademik 2020/2021 M.
b) Penulisan ayat-ayat Al-Qur’ān, hadits dan terjemahannya berpedoman pada aplikasi Al-Qur’a>n in *word* dan aplikasi hadits digital.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab, yang mempunyai bagian-bagian terperinci. Adapun sistematika dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* P. 146.

Bab Pertama, berisi tentang Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, berisi landasan teori, dalam bab ini diungkapkan mengenai tradisi, santri, kajian living qur'an, juga membahas tentang letak geografis pesantren, latar belakang sejarah berdirinya, visi dan misi, dan kegiatan umum santri di Pondok Pesantren Noer al-Istiqlaliyah, Kec. Rajeg, Tangerang.

Bab Ketiga, dalam bab ini menjabarkan tentang Rebo Wakasan, tradisi penulisan wafaq Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Noer al-Istiqlaliyah, proses, dan sejarahnya.

Bab Keempat, berisikan tentang analisis data, analisis penulis tentang keunikan atau keistimewaan penulisan wafaq di Pondok Pesantren Noer al-Istiqlaliyah Kec. Rajeg dan pandangan para santri juga masyarakat disekitar pondok pesantren Noer al-Istiqlaliyah.

Bab Kelima, dalam bab kelima ini merupakan bab terakhir yang berisi Penutup, berupa jawaban atau Kesimpulan dari masalah yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan dalam bab ini juga berisikan beberapa Saran.